



interfidei

Sekolah Lintas Iman Ke-6

KEBERPIHAKAN DAN  
KEPEDULIAN LINTAS IMAN  
*untuk*

# *Difabel*

Editor

Bayu Mitra A. Kusuma  
Zaen Musyrifin

Sekolah Lintas Iman Ke-6

KEBERPIHAKAN  
DAN KEPEDULIAN  
LINTAS IMAN  
UNTUK DIFABEL



Sekolah Lintas Iman Ke-6

KEBERPIHAKAN  
DAN KEPEDULIAN  
LINTAS IMAN  
UNTUK DIFABEL

Editor:  
Bayu Mitra A. Kusuma  
Zaen Musyrifin

Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman  
untuk Difabel

© 2016 Institut DIAN/Interfidei

Penerbit

Institut DIAN/Interfidei

Jl. Banteng Utama No. 59, Sinduharjo, Ngaglik  
Sleman, Yogyakarta 55581, Indonesia

Telp./Fax. (0274) 880149

E-mail: dianinterfidei@yahoo.com

<http://www.interfidei.or.id>

Facebook: Institut DIAN/Interfidei

Twitter: @interfidei

Editor:

Bayu Mitra A. Kusuma

Zaen Musyrifin

240 halaman; 12,5 x 19,0 cm

ISBN 978-602-6260-06-2

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini tanpa seizin penerbit.

## Pengantar

Sejak tahun 2009, bersama-sama dengan beberapa perguruan tinggi berbasis agama di Yogyakarta, Institut DIAN/Interfidei menginisiasi sebuah program yang bernama Sekolah Lintas Iman (SLI), atau dikenal dengan “Dialog dalam Aksi”. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah: Institut Agama Islam Negeri (IAIN—sekarang Universitas Islam Negeri/UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin yang kemudian beralih ke Fakultas Dakwah—sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi); Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), dan kemudian pada tahun kedua mulai bergabung Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (USD). Program ini dilaksanakan pada semester genap setiap tahun dengan tema yang berbeda-beda. Pada tahun 2015, kami sepakat memilih tema: *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*.

Mengapa kami memilih tema di atas? Awalnya adalah keprihatinan terhadap difabel. *Pertama*, nyaris belum ada pelayanan terhadap hak-hak mereka sebagai warga negara, bahkan sebagai sesama manusia yang memiliki hak hidup dan hak untuk dihargai sebagaimana layaknya. *Kedua*,

sapaan terhadap mereka biasanya masih menggunakan sapaan yang kuat dengan stigma. *Ketiga*, pemahaman teologis dan sosial-budaya yang masih sangat dangkal terhadap “sebab-sebab” seseorang menjadi difabel.

Majelis Umum PBB melalui Resolusi Nomor 47/3 tahun 1992 menetapkan tanggal 3 Desember sebagai Hari Difabel Internasional (*International Day of Persons with Disabilities*). Melalui peringatan ini, lembaga dunia tersebut berharap ada peningkatan perhatian terhadap difabel melalui kegiatan dalam lingkup nasional, regional, maupun global. Hari tersebut mestinya dimaknai sebagai momentum untuk lebih memperjuangkan kesetaraan difabel dan membebaskan mereka dari segala bentuk diskriminasi struktural dan kultural. Untuk Indonesia, pantas dipertanyakan perhatian nyata negara, lembaga keagamaan, dan masyarakat pada umumnya terhadap difabel.

Difabel, atau dalam bahasa Inggris *diffable*, adalah singkatan dari *differently able*, atau sering disebut *different ability*. Istilah “difabel” adalah sebutan yang dipakai sebagai pengganti istilah “penyandang disabilitas” dan “penyandang cacat”. Wacana penggunaan istilah “difabel” dimaksudkan untuk memberi sikap positif yang menekankan pada “perbedaan kemampuan”, bukan pada keterbatasan atau kecacatan fisik maupun mental.

Melalui Undang-Undang no. 19 tahun 2011, pemerintah Indonesia sudah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Pe-

nyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Person with Disabilities*) tahun 2006. Keberadaan ratifikasi ini, di satu sisi, menegaskan perhatian sekaligus kewajiban pemerintah Indonesia untuk memperkuat pemenuhan hak-hak difabel melalui berbagai kebijakan dan program. Namun, di sisi lain, harus diakui bahwa isu ini masih sangat marginal dan kurang mendapat perhatian serius dari banyak pihak.

Kita bersyukur bahwa Indonesia sudah memiliki undang-undang tentang jaminan dan hak hidup penyandang disabilitas, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang itu disahkan di Jakarta pada tanggal 15 April 2016 oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dan sudah diundangkan sejak tanggal tersebut oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H. Laoly.

Sampai sekarang masih mudah dijumpai bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami difabel. Mereka dianggap sebagai “kaum tidak normal” dan banyak kebijakan dibuat tanpa peduli terhadap keberadaan mereka. Sebagai contoh, masih banyak peraturan yang menyebutkan syarat “tidak cacat jasmani” untuk jenis pekerjaan yang tidak ada kaitannya dengan kecacatan jasmani. Selain itu, dari sisi tata ruang, masih banyak sarana publik, kantor pemerintah, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, bahkan tempat-tempat ibadah yang belum memberi akses luas kepada difabel. Kondisi tersebut diperparah dengan masih



terpeliharanya sejumlah pelabelan negatif (stereotip) terhadap difabel, sebagai yang tidak produktif atau kaum pendosa dan terkutuk.

Pertanyaannya, bagaimana agama-agama melihat problem disabilitas? Bagaimana kaum agamawan menafsir kitab suci berkaitan dengan sesama yang rentan, yaitu yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel? Bagaimanakah orang beriman menyikapi ketidakadilan terhadap kaum berkebutuhan khusus? Apa yang bisa dan mesti dibuat bersama secara lintas iman untuk mengembalikan hak difabel sebagai pribadi yang bermartabat, warga yang baik, bagian yang berarti bagi masyarakat, anggota yang berguna bagi keluarga, dan individu yang merdeka serta dapat menentukan kehidupannya sendiri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut coba digumuli dan dicari jawabannya melalui kegiatan SLI Ke-6 yang mengambil tema “*Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*”.

Kegiatan Sekolah Lintas Iman (SLI) Ke-6 ini dibuka dengan *Studium Generale* (SG) yang dihadiri oleh lebih banyak peserta. Dalam SG ini, ada 3 (tiga) orang narasumber, yaitu Dr. Tabita Kartika Kristiani (UKDW); Dr. Ro’fah (UIN Sunan Kalijaga); Abu Yazid, SIP (Staf bidang Sosial dan Budaya BAPPEDA DIY). Selama kurun waktu tiga bulan, dari 14 Februari sampai 30 Mei 2015, para peserta SLI Ke-6 telah belajar bersama dalam proses dengan beberapa metode, yaitu kunjungan, perjumpaan, dialog, refleksi, dan evaluasi. Semua itu dilakukan tidak hanya di ruang kelas,

tetapi terutama di komunitas dan lembaga yang peduli dan menangani soal-soal terkait dengan tema kegiatan. Misalnya, kunjungan kali ini dilakukan di SLB Helen Keller, Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB), Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS), Forum Peduli Difabel Bantul (FPDB), dan *Center for Improving Qualified Activity in Life People with Disabilities* (CIQAL). Dari kunjungan tersebut mereka berefleksi secara individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk: ada yang menulis artikel, makalah, puisi; membuat karikatur, lukisan, drama; menciptakan lagu, dan melantunkan lagu tersebut secara langsung. Kemudian, bahan refleksi tersebut didiskusikan bersama untuk pendalaman dan penguatan. Prosesnya dilaksanakan di beberapa tempat dan komunitas agama-agama, yakni di UKDW, Wisma Nazareth, Hare Krishna, Institut DIAN/Interfidei, UIN Sunan Kalijaga, Vihara Klaten, dan Sapta Darma. Kegiatan SLI Ke-6 ditutup di asrama UKDW.

Tujuan menerbitkan buku ini adalah agar kekayaan refleksi atas pengalaman dan pengetahuan seluruh peserta SLI Ke-6 dapat dibagikan kepada masyarakat yang lebih luas dan semakin banyak orang menjadi sadar dan menaruh perhatian serius terhadap persoalan yang dihadapi difabel di masyarakat. Lebih dari itu, diharapkan pula agar semakin banyak orang mampu mencari jalan keluar bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut, termasuk soal advokasi yang terkait dengan kebijakan

negara, mulai dari lingkungan yang terkecil—keluarga, perguruan tinggi, lembaga-lembaga keagamaan, pemerintah, sampai masyarakat secara umum.

Buku ini diterbitkan atas inisiatif para peserta SLI Ke-6 yang berjumlah 24 orang, yang terdiri atas 6 orang perempuan dan 18 orang laki-laki dengan komposisi keyakinan: Katolik (8 orang), Protestan (9 orang), Buddha (1 orang), dan Islam (6 orang). Mereka berasal dari berbagai universitas/lembaga dengan perincian dari Fakultas Antropologi UGM (1 orang), Ahmadiyah (2 orang), Gusdurian (1 orang), Vihara Karangdjati, Yogyakarta (1 orang), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2 orang), Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (8 orang), dan Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta (9 orang).

Kami, pelaksana program SLI Ke-6 ini, mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pemimpin lembaga dan komunitas serta seluruh warga komunitas masing-masing, baik yang menjadi lokasi kunjungan, perjumpaan, dan dialog bagi peserta, maupun sebagai tempat untuk melaksanakan proses refleksi dan evaluasi. Kerja sama Ibu-Bapak-Saudara semuanya sangat membantu kegiatan SLI Ke-6 yang telah berjalan dengan baik dan lancar, sekaligus memperkaya kami semua untuk mengenal dan memahami lebih baik hal-hal terkait dengan difabel, dan juga lembaga atau komunitas masing-masing.

Kami juga berterima kasih kepada semua fasilitator dan panitia yang telah mendampingi seluruh proses dari Program SLI Ke-6 ini, secara khusus kepada Wiwin St. Aminah dan Margaretha E. Widyaningrum yang sudah mengumpulkan bahan tulisan dan mempersiapkannya menjadi satu paket buku; kepada Sdr. Wening Fikriati yang sudah mendampingi proses selama kegiatan berlangsung; kepada M. Furqon yang telah membuat dokumentasi setiap pertemuan; kepada Bayu M.A. Kusuma dan Zaen Musyirifin yang telah mengedit tulisan-tulisan dalam buku ini; dan kepada Pdt. Dr. Tabita Kartika Kristiani, Dr. Ro'fah dan Bappeda DIY yang telah memperkaya peserta dengan pengetahuan dan pemahaman tentang disabilitas dan kebijakan PEMDA DIY pada saat *Studium Generale*.

Akhirnya, kami juga menyampaikan terima kasih kepada: Prodi Manajemen Dakwah dan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; pimpinan Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanada Dharma, Yogyakarta; pimpinan Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta; serta pimpinan Institut DIAN/Interfidei yang sudah mendukung terbitnya buku ini.

Harapan kami, akan ada semakin banyak orang, pemimpin, dan komunitas agama-agama yang melek dengan persoalan disabilitas dan tidak segan-segan untuk melakukan tindakan aksi konkret memperjuangkan hak-hak mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Semoga isi buku ini bisa memberi inspirasi dan semangat bagi pemikiran dan berbagai usaha kemanusiaan yang lebih luas dan utuh bagi pembaca demi kehidupan bersama yang lebih baik dan bermakna.

Selamat membaca!

Yogyakarta, Maret 2016

Atas nama tim,

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Djoko Prasetyo Adi Wibowo

*Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*

Romo Yohanes Prasetyantha

*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma*

Zaen Musyirifin

Bayu M.A. Kusuma

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*

Elga J. Sarapung

*Institut DIAN/Interfidei*

## Daftar Isi

<b>PENGANTAR</b> .....	5
<b>BAB 1 KONSEP DAN KEBIJAKAN TENTANG DIFABEL</b>	17
Antara Teks dan Interpretasi:	
Sebuah Upaya Melihat Disabilitas dalam Islam ... <i>Ro'fah</i>	19
Pendidikan Kristiani dan Disabilitas.....	37
<i>Tabita Kartika Kristiani</i>	
Kebijakan PEMDA DIY: Pemenuhan Aksesibilitas Fasilitas Publik untuk Difabel.....	53
<i>Bappeda DIY</i>	
<b>BAB 2 MENGENAL PENYANDANG DIFABEL</b> .....	65
Kepedulian Sebagai Langkah Awal.....	67
<i>Lamhot Augustinus Sihaloho</i>	
Pengalaman Sebagai Dorongan Pengenalan .....	71
<i>Yuniati A.H. Mangi Lomi</i>	
Mengada Kasih dalam Setiap Perjumpaan dan Perbedaan .....	79
<i>Trifena Wati</i>	
Bahkan Difabel pun Tak Sempurna, Apalagi.....	87
<i>Elia Mahar Sindhu Putro</i>	
Mengenal Difabel: Keesaan dalam Perbedaan.....	92
<i>Ibnu Ghulam Thufail</i>	

<b>BAB 3 DIFABEL DAN PERMASALAHAN SOSIAL.....</b>	<b>99</b>
Masihkah Kita Merasa Berbeda dengan Mereka?.....	101
<i>Ahmad Ervan Habibi</i>	
Krisis Kepercayaan Diri: Tak Butuh Belas Kasihan, Tetapi Kesempatan .....	109
<i>Ayunistya Dwita Prawira</i>	
Aksesibilitas untuk Difabel: Siapa yang Menjauh?.....	117
<i>Fata Hanifa</i>	
Solo (Tidak Lagi) Surganya Difabel.....	121
<i>Gregorius Budi Kristanto</i>	
 <b>BAB 4 KEBERPIHAKAN DAN KEPEDULIAN .....</b>	 <b>129</b>
Keberpihakan terhadap Difabel: Panggilan untuk Berdialog .....	131
<i>Rupertus Herpin Hormat</i>	
Gerakan Kepedulian untuk Difabel dan Keberagaman Aliran Kepercayaan di Yogyakarta.....	136
<i>Daniel Suwenta Pinem</i>	
Mengasihi Penyandang Disabilitas: Tafsir QS. ‘Abasa Ayat 1–4 .....	144
<i>Ahmad Shalahuddin Mansur</i>	
“Ikhlās lan rahab” untuk Penyandang Disabilitas.....	151
<i>Lavinda Nathasia Putri Tarigan</i>	
Layanan Bimbingan dan Konseling yang Memandirikan Orang Difabel.....	159
<i>Zaen Musyirifin</i>	

<b>BAB 5 DIFABEL SEBAGAI KAJIAN .....</b>	<b>167</b>
Buddhisme dan Disabilitas: Sebuah Kajian Doktrinal <i>Deny Hermawan</i>	169
Siapa Aku Adalah Siapa Mereka: Refleksi Isu Disabilitas dari Perspektif Teologi Tubuh..... <i>Yulius Setyo Nugroho</i>	175
Refleksi Fenomena Disabilitas di Sekitar Kita .....	183
<i>Nanda Resianto</i>	
Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman: Sebuah Kritik Sosial..... <i>Bayu Mitra Adhyatma Kusuma</i>	188
<b>BAB 6 DIFABEL DALAM CERITA KEHIDUPAN .....</b>	<b>197</b>
Hanya Memberi Tak Harap Kembali .....	199
<i>Hieronymus Rony Suryo Nugroho</i>	
Berbagi itu Sederhana: Meniti Rasa Merajut Asa.....	203
<i>F.X. Andy Prasetya</i>	
Penderitaan yang Mendewasakanku .....	208
<i>Robertus Karolus Koli</i>	
Mimpi Immanuel untuk Sang Ibu.....	214
<i>Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas</i>	
<b>BAB 7 EPILOG .....</b>	<b>221</b>
Biarkanlah Mereka Menentukan— Berilah Mereka Kesempatan .....	223
<i>Wahyu Nugroho</i>	
<b>DAFTAR PENULIS.....</b>	<b>231</b>



# Mereduksi Islamofobia Melalui Aksi Nyata Lintas Iman: Sebuah Kritik Sosial

*Bayu Mitra Adhyatma Kusuma*

## **Munculnya Islamofobia**

 Islamofobia merupakan suatu istilah kontroversial yang kerap diasosiasikan pada prasangka dan diskriminasi kepada umat Islam. Istilah ini menjadi begitu populer setelah terjadinya peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap gedung *World Trade Center* di Amerika Serikat. *European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia* (EUMC) mengeluarkan laporan berjudul *Summary Report on Islamophobia in the EU After 11 September 2001*, yang menggambarkan peningkatan islamofobia di Eropa setelah tragedi 11 September.<sup>1</sup> Dalam kehidupan masyarakat, islamofobia diwujudkan dengan rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan semua muslim. Rasa takut dan kebencian itu juga merujuk pada praktik diskriminasi terhadap muslim dengan memarginalkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan kemasyarakatan. Islamofobia juga menciptakan persepsi bahwa Islam tidak mempunyai toleransi terhadap agama dan budaya lain,

---

1 Chris Allen dan Jorgen Nielsen, *Summary Report on Islamophobia in the EU After 11 September* (Birmingham: EUMC. 2002).

Islam lebih rendah dibandingkan dengan peradaban Barat, dan Islam dipandang sebagai ideologi politik yang kejam dan mengedepankan kekerasan daripada sebagai suatu agama.

Munculnya Islamofobia disebabkan ketakutan yang berlebihan terhadap Islam dan perkembangannya terutama di negara-negara Barat. Namun, umat Islam pun harus introspeksi diri atas perkembangan Islam yang berbanding lurus dengan meningkatnya islamofobia. Terkadang umat Islam terlalu menyalahkan faktor eksternal, tetapi melupakan faktor internal. Semestinya sebelum kita memunculkan diri kita keluar, alangkah lebih baik bila kita memperbaiki diri kita terlebih dulu. Fenomena negatif tentang Islam yang sering kita jumpai, antara lain Islam yang intoleran, Islam yang eksklusif, dan pemahaman Islam yang tekstual bahkan radikal. Mengenai Islam yang intoleran, kita harus ingat bahwa Islam diturunkan ke dunia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Bertolak dari situ, semestinya Islam adalah agama yang mengayomi, bukan hanya bagi mayoritas, tetapi juga minoritas. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

Ketika kita berbicara tentang kata *eksklusif*, yang akan terlintas dalam benak kita adalah segala sesuatu yang sifatnya tertutup atau terbatas. Sering kita jumpai sekelompok muslim yang bergaul secara eksklusif. Mereka hanya mau bergaul dengan yang sepaham dengan mereka. Pada umumnya mereka tergabung dalam suatu kelompok dan

menolak bersosialisasi dengan orang lain yang berada di luar kelompok mereka. Jangankan bergaul dengan orang dari agama lain, bergaul dengan sesama muslim yang berada di luar kelompoknya pun tak berkenan. Sejatinya, esensi dari dakwah Islam adalah mengajak pada kebaikan, bukan hanya mengajak diri sendiri atau kelompok tertentu, melainkan kepada seluruh umat. Yang perlu kita garis bawahi adalah jika kita hanya mau bergaul dengan mereka yang "sama" dengan kita, pada saat itulah kita telah memjarakan dakwah.

Berikutnya adalah pemahaman Islam secara tekstual. Kerap kali orang memahami Islam hanya dari teks apa adanya tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung, padahal semestinya pemahaman terhadap Islam harus dilakukan secara kontekstual. Oleh karena itu, kita tidak hanya bisa membaca atau melafalkan, melainkan juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai di dalamnya. Bentuk lain pemahaman Islam secara tekstual adalah ketidakmampuan seorang muslim untuk membedakan ajaran Islam dengan budaya Arab. Sebagian muslim beranggapan bahwa segala sesuatu yang berbau Arab pasti terkait dengan ajaran Islam, padahal belum tentu demikian. Terkadang seseorang begitu bangga memakai baju gamis dan surban karena beranggapan bahwa pakaian tersebut adalah pakaian kebesaran Islam. Jika kita telisik lebih jauh, Abu Lahab dan Abu Jahal yang menentang perjuangan Nabi Muhammad SAW pun menggunakan pakaian yang sama. Di sini ada paradigma yang perlu kita ubah, yaitu jangan memosisikan

diri sebagai orang Islam yang tinggal di Indonesia, melainkan orang Indonesia yang memeluk Islam. Salah satu contoh nyata dari kegagalan dalam mengimplementasikan paradigma tersebut adalah ketika kita di jalan raya menjumpai pengendara motor yang menolak memakai helm dengan alasan bahwa dia lebih merasa aman dan nyaman jika memakai surban. Sungguh alasan yang tak masuk akal. *Safety riding* yang dimaksudkan untuk menjaga keselamatan pengendara dikalahkan oleh fanatisme sempit. Mungkin mereka berpikir ingin menunjukkan identitas keislamannya, tetapi faktanya tindakan yang demikian justru mendiskreditkan Islam.

Yang paling sering dibicarakan mengenai islamofobia adalah *jihād*. Banyak yang salah mengartikan *jihād*. *Jihād* sering diasosiasikan dengan gerakan Islam radikal atau bahkan diidentikkan dengan teroris. Para pelaku terorisme telah melenceng dalam memaknai doktrin luhur *jihād fi sabilillah*. Mereka melakukan tindakan brutal tanpa melihat situasi dan kondisi sosial yang terjadi sehingga efeknya menimbulkan kerusakan dan kerap kali mengakibatkan jatuhnya banyak korban tak berdosa. Kita harus sepakat bahwa *terrorism has no religion*. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan dan menyakiti sesama manusia.

### **Aksi Kepedulian dan Keberpihakan Lintas Iman untuk Difabel**

Bertolak dari fenomena-fenomena di atas, penulis tergugah hatinya untuk turut serta dalam upaya mereduksi

islamofobia sekecil apa pun yang penulis bisa. Salah satu jalan yang kemudian ditempuh adalah dengan mengikuti Sekolah Lintas Iman Ke- 6 (SLI Ke-6) yang bergerak atas dasar kepedulian dan keberpihakan untuk difabel. Di sini penulis berkesempatan untuk menggambarkan Islam dari sisi yang lebih humanis melalui *udar prasangka* yang kemudian dijadikan fondasi untuk memulai kebersamaan dan kekompakan peserta SLI Ke-6. Melalui *udar prasangka*, penulis dapat memberikan gambaran, penjelasan, dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang selama ini kerap menjadi tanda tanya besar bagi kawan-kawan lintas iman. Pertanyaan yang muncul pun tidak jauh berbeda dengan yang Penulis jelaskan di awal, yakni seputar eksklusivitas, terorisme, poligami, dan tata cara beribadah pemeluk Islam. Sikap eksklusif yang terjadi pada sebagian pemeluk Islam tentu sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan gerakan keberpihakan dan kepedulian untuk difabel yang terus disuarakan oleh SLI Ke-6 yaitu inklusi.

Melalui gerakan ini, kami peserta SLI Ke-6 mendapatkan banyak pelajaran berharga dari kunjungan-kunjungan kepada lembaga yang bergerak di bidang advokasi dan layanan untuk penyandang difabel. Pada dasarnya ketika kita membicarakan konsep difabel ataupun disabilitas, belum ada definisi yang seragam. Dalam konvensi internasional pun pemaknaannya masih sangat dinamis. Hal tersebut bukan hanya dibangun dari *impairment*, kekurangan atau keterbatasan penyandang difabel itu sendiri,

tetapi dikarenakan atas kegagalan masyarakat, lingkungan, serta negara dalam mengakomodasi hal yang menjadi kebutuhan difabel.<sup>2</sup> Namun bagaimanapun, kita harus mengingat bahwa difabel merupakan bagian integral dari hak asasi manusia yang secara inheren melekat pada setiap individu sejak lahir tanpa terkecuali, termasuk bagi para penyandang difabel.

Kita harus konsisten melawan segala bentuk diskriminasi, salah satunya adalah dengan menolak penggunaan istilah penyandang cacat karena dalam kultur bangsa Indonesia sebutan itu sangat merendahkan derajat manusia. Perlawanan diskriminasi terhadap penyandang difabel harus dimulai dari menggeser ideologi kuno yang telah lama bersarang dalam benak para pemangku kepentingan. Penggantian istilah ini bermuatan ideologis dan menggambarkan cara pandang yang lebih menjunjung *principle of justice, equity, dan humanity*. Kepedulian terhadap difabel jangan diartikan bahwa kita harus mengasihani mereka disebabkan berbagai bentuk kekurangan mereka. Namun lebih dari itu, kepedulian kita terhadap mereka hendaknya diwujudkan dengan cara memberdayakan mereka dan menempatkan mereka agar mampu hidup sejajar dengan manusia lainnya. Karena bagaimanapun, pada dasarnya secara legal formal kehidupan penyandang difabel dilindungi oleh negara, meskipun pada tataran implementasi belum terlihat sebagai konsepnya.

---

2 *Union of the Physically Impaired Against Segregation, Fundamental Principles of Disability*, (London: UPIAS. 1976).

Kaum difabel hendaknya juga selalu memotivasi diri agar mampu mengoptimalkan potensi dan kompetensi dirinya di tengah keberagaman dan ketajaman opini masyarakat. Sebagian masyarakat menaruh simpati dan menunjukkan kepedulian nyata terhadap difabel. Namun, di sisi lain tak sedikit pula masyarakat yang memarginalkan keberadaan mereka dan menganggap sebagai aib yang harus ditutupi dan dijauhi dari pergaulan sosial. Padahal kita semua sadar bahwa tidak ada satu pun manusia yang meminta terlahir dengan kondisi difabel. Sebagai contoh, ketika kedua matanya kehilangan kemampuan, sahabat Rasulullah—Abdullah bin Abbas menyadari bahwa dirinya akan menghabiskan sisa umurnya dalam keadaan buta. Pada awalnya dia berpikir akan terkungkung di balik kegelapan. Namun, kemudian dia tidak meratapi nasibnya, justru dia menerimanya dengan penuh keridhaan dan mengecilkan arti derita yang ditanggungnya. Dia percaya bahwa ketika Allah SWT mengambil kedua matanya, pada saat itu Allah SWT memberinya kemampuan yang lain, yaitu hati yang cerdas, batin yang peka, dan lidah yang tajam nan bijak.

Islam melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, dan agamanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok)*

*wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim”.*

Sebaliknya, Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lebih dari yang ia terima, sebagaimana dikemukakan dalam QS. An-Nisa’ ayat 86 yang artinya: *”Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.* Penulis berharap aksi nyata ini dapat menjadi fondasi yang kuat untuk terus menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan dengan penuh toleransi, termasuk kepada difabel. \*\*\*